

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat seorang anak/peserta didik diberi wadah dalam mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut, dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotornya. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi-generasi muda yang unggul, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab sehingga mampu mewujudkan bangsa sebagai generasi-generasi yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

Khususnya peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah dianggap mampu bertanggung jawab menyelesaikan atas tugas-tugas yang dimiliki. Salah satunya yaitu tugas dalam bidang akademis, sudah menjadi kewajiban peserta didik mampu menyelesaikan tugas akademis atau tugas sekolahnya dengan baik dan optimal. Namun setiap peserta didik mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan tugas akademis tersebut. Ada yang menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, ada pula yang menunda menyelesaikan tugas dengan alasan masih ada hari esok, bahkan sudah tak jarang atau sudah tidak asing lagi ada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas sekolah yang dimiliki.

Keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan tidak dapat menyelesaikan tugas akademis dengan optimal, hal

tersebut dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik seperti, kebiasaan suka begadang tiap malam, bermain hingga lupa waktu atau overtime, menonton film hingga berjam-jam, kecanduan game online, dan suka menunda-nunda dalam waktu pengerjaan tugas. Ketika peserta didik sering mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugas serta gagal menyelesaikan tugas akademis tersebut dengan batas waktu yang telah ditentukan, maka dapat dianalisis peserta didik tersebut sedang mengalami prokrastinasi akademik (Ghufron & Risnawati, 2010).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen, 2008). Kata prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu. Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi adalah suatu perilaku yang condong kepada penundaan dalam memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan yang penting secara berulang-ulang, kemudian melakukan aktivitas lain yang tidak bermanfaat, dan mengakibatkan pekerjaan menjadi terhambat, sulit untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sering terlambat untuk menghadiri pertemuan-pertemuan.

Ferrari, dkk (2003) mengatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, ciri-ciri tersebut berupa: 1) Penundaan

untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Seseorang yang mengalami prokrastinasi ia mengerti bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan akan tetapi, menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinator menghabiskan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik dari orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. 4) Melakukan aktivitas yang menyenangkan. prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, komik, atau buku cerita lainnya), menonton film, jalan-jalan (Shopping), mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga hal tersebut yang dapat menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Menurut penjelasan dari beberapa para ahli mengenai prokrastinasi akademik, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan terhadap pengerjaan tugas serta bentuk penghindaran dalam penyelesaian tugas yang dimiliki oleh suatu individu. Individu tersebut cenderung memilih

melakukan hal yang dianggapnya lebih menarik dan menyenangkan sehingga pengerjaan tugas yang dimiliki tidak dapat terselesaikan dengan tuntas dan optimal. Hal tersebut ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya yang menganggap tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya. Untuk mencegah munculnya dua perasaan tersebut maka, seseorang tersebut memilih menghindari atas tugas-tugas dan pekerjaan yang dimiliki karena takut akan pengalaman kegagalan.

Menurut Clark & Hill (1994), prokrastinasi akademik ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pelakunya, seperti berdampak pada proses pembelajaran, prestasi, self-efficacy akademik dan berdampak pada kualitas hidup mereka kedepannya. Selain itu menurut Lay & Schouwenburg (1993), prokrastinasi akademik dapat mengakibatkan tugas hilang atau terlambat mengumpulkan, kecemasan selama ujian dan kinerja yang buruk secara keseluruhan pada tes dan tugas sekolah. Adapun dampak negatif prokrastinasi akademik lainnya, seperti mengakibatkan munculnya masalah psikologis berupa kecemasan, perasaan putus asa, perasaan menyesal dan lain sebagainya.

Perilaku prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik, kondisi kesehatan, dan kondisi psikologis individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Cheung dan Pomerantz (2011) menyebutkan bahwa

keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membawa dampak positif bagi akademik maupun emosional anak. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya ketika mengerjakan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anak/peserta didik. Hal ini akan sangat berpengaruh pula terhadap perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu, hasil studi empiris memberikan bukti bahwa peran orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan prokrastinasi, serta kecenderungan rasional untuk menunda suatu tugas (Vehadi dkk, 2009).

Gaya pengasuhan atau pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002). Pola asuh orang tua tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini akan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan (Aisyah, 2010).

Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonom, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan perilaku dan kegiatannya. Santrock

(2002), pola asuh permisif adalah pola asuh yang memanjakan serta membiarkan anak melakukan apapun yang anak inginkan tanpa memberikan kendali. Di dalam pola asuh permisif ini, orang tua memberikan kontrol yang longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak diberikan, semua keputusan diserahkan pada anak, orang tua bersikap acuh tak acuh, dan pendidikan bersifat bebas. Anak dibiarkan untuk belajar dengan caranya sendiri oleh orang tua dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu orang tua tidak ada perhatian khusus dan cenderung memberi kebebasan sehingga anak lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas dan melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki anak.

Berkaitan dengan faktor pola asuh yang dapat mengakibatkan prokrastinasi akademik, hal ini juga didukung dari beberapa hasil penelitian sebelumnya oleh Hutajulu (2016) yang meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dengan prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berusia 18-30 tahun pada 120 mahasiswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Selain itu adapun penelitian sebelumnya oleh Rosani (2018) yang meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik

pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro dengan sampel penelitian berjumlah 105 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pada suatu sekolah SMA ITP (Intensif Taruna Pembangunan) yang ada di kota Surabaya, ditemukan beberapa dari peserta didik yang sedang mengalami prokrastinasi akademik dengan salah satu ciri terlambat dalam mengerjakan serta mengumpulkan tugas akademik atau tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya, sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas sekolah sehingga gagal dalam menyelesaikan tugas sekolah yang dimilikinya. Sesuai dengan informasi yang didapatkan bahwa beberapa dari peserta didik tersebut mengalami prokrastinasi akademik yang disebabkan oleh faktor pola asuh permisif orang tua. Dimana orang tua tersebut selalu memanjakan anak, menuruti segala kemauan anak, orang tua bersikap acuh tak acuh mengenai proses pembelajaran anak dan memberi kebebasan sehingga anak lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas dan melakukan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugasnya. Sehingga terjadilah pada siswa tersebut tidak dapat mengerjakan serta menyelesaikan tugas-tugas akademis atau tugas-tugas sekolah yang diberi oleh guru dengan tepat waktu, karena anak tersebut lebih memilih kegiatan yang dirasa

menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas sekolah dan disitulah peserta didik mengalami hambatan pencapaian nilai akademiknya.

Berdasarkan dari hasil observasi beserta beberapa penjelasan teori diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi suatu kepribadian serta hasil belajar yang optimal pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua juga dapat mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik seorang anak. Karena tingkat pengawasan orang tua terhadap anak dapat mendorong perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Sesuai dengan pemamparan di atas penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik anak/peserta didik?.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.

D. Variable Penelitian

Variable dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas yaitu pola asuh *permisif* orang tua, sedangkan untuk variabel terikat adalah prokrastinasi akademik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat memberi manfaat dari segi teoritis, segi praktisi, maupun segi metodologis. Adapun manfaat penelitian yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta sumbangan pemikiran khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling, serta untuk mengetahui hubungan pola asuh *permisif* orang tua terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.

2. Manfaat Praktisi

- a. Secara praktisi penelitian ini berguna untuk menjadi bahan informasi bagi sekolah agar supaya menjadi bekal dalam menambah wawasan serta mengembangkan profesionalisme sebagai seorang guru dan konselor dalam menangani setiap kasus pada peserta didik dan terkhusus untuk orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai untuk anak.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang mendalami penelitian berkaitan masalah tentang pola asuh *permisif* dan prokrastinasi akademik di masa yang akan datang.